

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes mellitus merupakan penyakit degeneratif yang memerlukan perhatian khusus dan perawatan lanjutan karena penyakit diabetes mellitus tidak dapat disembuhkan secara total, namun penderita dapat mengelola atau mengontrol kondisi yang dialaminya agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih sehat. Kontrol kesehatan ini dapat dicapai dengan mematuhi beberapa perilaku manajemen kesehatan diri seperti aktivitas fisik atau olahraga, pengaturan makan, pengobatan yang rutin, kemampuan memperoleh informasi, dan pengurangan komplikasi (Silalahi, Prabawati, & Hastono, 2021). Banyaknya prosedur yang harus dilakukan pada pasien diabetes mellitus ini membuat pasien merasa jenuh dan bosan. Perasaan jenuh inilah yang membuat pasien berhenti untuk menjalani pengobatan sehingga gula darah pasien tidak terkontrol kemudian akan menimbulkan berbagai komplikasi penyakit.

Menurut WHO pada tahun 2022 terjadi peningkatan jumlah penderita DM dalam 4 dekade terakhir dari 200 juta pada tahun 1990 menjadi 830 juta pada tahun 2022. Pada tahun 2021, diabetes merupakan penyebab langsung dari 1,6 juta kematian dan 47% diantaranya terjadi sebelum usia 70 tahun. Sebanyak 530.000 kematian akibat penyakit ginjal disebabkan oleh diabetes, dan sekitar 11% kematian kardiovaskular disebabkan karena kadar glukosa darah yang tinggi (WHO, 2024) *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan angka kejadian diabetes mellitus terjadi peningkatan setiap tahunnya (Hayati, Yusrawati, & Dewi, 2023). Indonesia menjadi negara yang menempati posisi

kelima pada prevalensi kasus DM di dunia. Jumlah penderita DM di Indonesia terus meningkat, dari 10,7 juta jiwa pada tahun 2019 menjadi 19,5 juta jiwa pada tahun 2022 (Tumiwa & Pondaa, 2023). Hal ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan sebanyak 8,8 juta jiwa dalam kurun waktu 3 tahun.

Estimasi penderita DM di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 sebesar 854.454 dari penduduk usia 15 tahun keatas. Pelayanan kesehatan penderita DM di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) 38 kabupaten/kota sudah mencapai 859.187 kasus (100,6%) dari data estimasi penderita DM yang ada (Dinkes Jatim, 2024). Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah kasus DM yang cukup tinggi, dimana pada tahun 2020 tercatat sebanyak 15.397 kasus (Muhajiriansyah & Binuko, 2023). Sedangkan prevalensi DM pada tahun 2023, tercatat sebanyak 15.822 kasus dengan penderita yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar yaitu sebanyak 14.463 kasus (91,4%). Prevalensi penderita DM di wilayah Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo tahun 2023 sebanyak 535 kasus dengan penderita yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar yaitu sebanyak 535 kasus (100%) (Dinkes Kab. Ponorogo, 2024). Sedangkan prevalensi DM di wilayah Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo tahun 2024 sebanyak 563 kasus (Puskesmas Jetis, 2025).

Beberapa penderita DM di Indonesia dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang berada di rumah sakit, puskesmas, kegiatan posbindu, maupun pada kegiatan prolanis. Salah satu pelayanan kesehatan yang dapat dimanfaatkan bagi penderita DM adalah kegiatan dalam kelompok prolanis. Kelompok prolanis ini biasanya dilakukan satu bulan sekali dengan beberapa

kegiatannya yaitu edukasi, pemeriksaan secara berkala terkait dengan penyakit kronis, deteksi dini komplikasi penyakit kronis, pengobatan penyakit, dan melakukan olahraga seperti senam pagi.

Tujuan dari program tersebut guna mencapai kualitas hidup optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke FKTP memiliki hasil baik sesuai panduan klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan mengikuti kegiatan prolans dengan kadar HbA1c. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil 4 dari 9 responden (4,44%) yang patuh mengikuti kegiatan prolans mendapatkan hasil HbA1c baik, 5 dari 9 responden (55,6%) yang patuh mengikuti kegiatan prolans mendapatkan hasil HbA1c buruk sedangkan 22 dari 22 responden (100%) yang kurang patuh mengikuti kegiatan prolans mendapatkan hasil HbA1c buruk (Ladyani, Agustina, Wasono, & Faradilla, 2020).

Pasien-pasien yang sudah mengikuti kegiatan atau program prolans secara rutin menunjukkan bahwa pasien telah siap meningkatkan manajemen kesehatannya, hal ini sesuai Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) bahwa kesiapan peningkatan manajemen kesehatan adalah pola pengaturan dan pengintegrasian program kesehatan ke dalam kehidupan sehari-hari yang cukup untuk memenuhi tujuan kesehatan dan dapat ditingkatkan, ditandai dengan mengekspresikan keinginan untuk mengelola masalah kesehatan dan pencegahannya (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Oleh karena itu, pasien-pasien diabetes mellitus yang sudah aktif menjadi anggota prolans ini

membutuhkan dukungan dan motivasi dari keluarga maupun tenaga kesehatan setempat untuk melanjutkan terapi pengobatannya.

Dukungan dan motivasi ini sangat dibutuhkan bagi penderita DM untuk mencegah perburukan pada prognosis penyakit DM yang nantinya akan mengarah pada komplikasi penyakit (Yumassik, et al., 2022). Pasien DM cenderung mengalami komplikasi seperti penyakit kardiovaskuler, penyakit ginjal, pecahnya pembuluh darah, serangan jantung, stroke, ulkus kaki, dsb. (Parliani, et al., 2021). Banyaknya bahaya yang dapat ditimbulkan dari penyakit DM ini menjadi alasan betapa pentingnya konsistensi dan efektifitas pengobatan yang dilakukan pada pasien.

Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) intervensi keperawatan utama yang dapat dilakukan pada pasien yang sudah aktif mengikuti kegiatan prolans yaitu dengan bimbingan antisipatif, edukasi kesehatan, edukasi penyakit, identifikasi risiko, manajemen perilaku, dan penentuan tujuan bersama (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah, Symond, Diana, & Resmiati, 2023) terdapat perbedaan pengetahuan, perilaku, dan dukungan responden terhadap penyakit diabetes mellitus sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sonhaji, Hani, & Rahmani, 2024) bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan manajemen kesehatan diri pada pasien diabetes mellitus. Edukasi kesehatan diperlukan karena penyakit DM berhubungan dengan gaya hidup pasien. Pengetahuan serta motivasi yang didapatkan melalui edukasi kesehatan dari perawat akan mendukung disiplin pasien dalam menjalani pengobatan

diabetes mellitus, sehingga gula darah pasien akan terkontrol dan terhindar dari komplikasi penyakit.

Menurut (Kemenkes RI, 2020) dalam jurnal (Pratiwi, Wahyudi, Sadhana, & Sutrisno, 2025) Kebijakan Menteri Kesehatan Republik Indonesia dalam keputusan NOMOR HK.01.07/MENKES/603/2020 tentang penatalaksanaan diabetes mellitus yaitu dikelompokkan dalam Lima Pilar diantaranya edukasi, diet DM, aktifitas fisik dengan senam kaki DM, kontrol glukosa darah, terapi nonfarmakologis dan terapi farmakologis. Terapi nonfarmakologis meliputi perubahan gaya hidup dan aktifitas fisik seperti olahraga, sedangkan terapi farmakologis meliputi pemberian obat anti diabetes oral dan terapi insulin.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan di wilayah kerja puskesmas jetis kabupaten ponorogo.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan di wilayah kerja puskesmas jetis kabupaten ponorogo?

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Melakukan dan menganalisis asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan di wilayah kerja puskesmas jetis kabupaten ponorogo.

1.4.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan di wilayah kerja puskesmas jetis kabupaten ponorogo penulis mampu

- a. Melaksanakan dan menganalisis pengkajian pada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan
- c. Melaksanakan dan menganalisis intervensi keperawatan pada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan
- d. Melaksanakan dan menganalisis implementasi keperawatan pada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan
- e. Melaksanakan dan menganalisis evaluasi keperawatan pada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan ilmu serta informasi mengenai asuhan keperawatan pada

pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan di wilayah kerja puskesmas jetis kabupaten ponorogo.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Mendapatkan asuhan keperawatan yang efektif dan efisien sesuai dengan standart asuhan keperawatan yaitu pada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi bahan referensi bagi perpustakaan sebagai sarana untuk memperkaya ilmu pengetahuan pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan

c. Bagi Puskesmas/Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi tim kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan

d. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis dalam menyusun dan memberikan asuhan keperawatan pada pasien pasien diabetes mellitus dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan.